

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pendidikan dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal (Maimunah Hasan, 2010: 15).

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Masyarakat dalam perkembangannya telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Masa usia dini anak mengalami masa ke-emasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Usia dini merupakan

masa keemasan (*the golden years*), dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada masa usia dini, stimulasi dan nutrisi juga merupakan faktor yang penting. Penting bagi orang dewasa (orangtua maupun guru) untuk memberikan stimulus guna mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan termasuk asupan makanan (Maimunah Hasan, 2010: 117).

Makanan adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan atau unsur-unsur/ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh (Sunita Almatsier, 2015: 3).

Makanan yang sehat adalah makanan yang terdiri dari menu 4 sehat 5 sempurna yang berasal dari tumbuhan dan hewan yang halal dan tidak terkombinasi dari zat-zat yang berbahaya yang sebaiknya mengandung gizi yang seimbang, mengandung serat dan zat-zat yang diperlukan tubuh untuk proses tumbuh kembang untuk membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga atau mengatur semua proses dalam tubuh. Menu makanan sehat harusnya kayak akan unsur zat gizi seperti karbohidrat, protein, mineral, vitamin, dan sedikit lemak tak jenuh. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 8 menjelaskan sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya : Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Menurut ayat tersebut Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada manusia agar makan makanan yang halal dan baik. Halal dari aspek hukumnya dan baik dilihat dari substansinya. Ada juga yang menterjemahkan bahwa “Halal” artinya boleh dan “thoyyib” (baik) adalah yang bergizi. Makanlah olehmu makanan yang dibolehkan oleh agama dan mengandung gizi yang baik (Soetrisno Hadi, Tafsir Surat Al Maa-Idah Ayat 88-90).

Makanan yang dikonsumsi manusia sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan oleh karena itu makanan untuk anak-anak sebaiknya yang mengandung nutrisi yang cukup agar bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat, dan anak-anak juga harus secara teratur makan-makanan yang kaya vitamin, mineral dan nutrisi lainnya. Selain itu, penyajian makanan bisa menimbulkan masalah bila faktor-faktor *hygiene* tidak diperhatikan, misalnya memakai alat atau tempat makanan yang bersih, tidak mencuci tangan atau membiarkan makanan terlalu lama dipengaruhi oleh lingkungan (Hartono, 1991: 169).

Untuk tercapainya kebutuhan gizi anak yang lengkap dan diperlukan dalam pertumbuhan sehari-harinya, anak usia prasekolah memerlukan makanan yang 4 sehat 5 sempurna sebagai konsumen aktif. Ia mulai memilih sendiri makanan yang disukai dan yang diinginkan di makanannya dan tidak lagi sebagai konsumen pasif yang sepenuhnya bergantung pada orang dewasa yang disekitarnya. Di kurun waktu inilah orang tua memiliki peran penting untuk

mengarahkan anaknya pada pola asupan makan keluarga yang teratur dan bergizi seimbang. Karena orang tua merupakan model utama bagi anak. Bila orang tua memiliki pola makan yang sehat maka anakpun pasti mengikutinya. Orang tua seharusnya menyediakan makanan sehat termasuk bekal putra-putrinya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RA Al-Furqon diketahui RA tersebut telah memiliki program yang menunjang terhadap pemenuhan gizi anak dengan cara menjadwalkan menu makanan sehat untuk anak-anak. (1) Senin: telur, tahu, tempe, sayur, air dan susu, (2) Selasa: roti, air dan susu, (3) Rabu: nasi, ayam, sayur, air dan susu, (4) Kamis: nasi, sayur, air dan susu, dan (5) Jum'at: menu 4 sehat 5 sempurna. Namun masih banyak orang tua yang tidak paham tentang makanan sehat dan adanya orang tua yang membawa bekal makanan sehatnya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Hal ini tidak kurang dari 10 orang anak yang bekal makanannya mengkonsumsi jajanan warung, disebabkan karena kesibukan orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam, sehingga kurang memperhatikan makanan sehatnya. Banyak orang tua yang membekali anak-anak makanan dengan makanan praktis atau instan, padahal penyediaan makanan sehari-hari pada anak sebenarnya tidak berbeda dengan penyediaan makanan bagi yang lainnya, baik dalam jenis makanan, proporsi maupun cara penyajiannya. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah zat gizi yang terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangan.

Dari permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Makanan Sehat

Hubungannya Dengan Kesadaran Orang Tua Menyiapkan Bekal Makanan Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut yaitu

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap makanan sehat pada anak di kelas B1 di RA Al-Furqan Buah Batu Bandung?
2. Bagaimana kesadaran orang tua menyiapkan bekal makanan anak usia dini di kelas B1 di RA Al-Furqan Buah Batu Bandung?
3. Bagaimana persepsi orang tua terhadap makanan sehat hubungannya dengan kesadaran orang tua menyiapkan bekal makanan anak usia dini kelas B1 di RA Al-Furqan Buah Batu Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realita persepsi orang tua terhadap makanan sehat pada anak di kelas B1 RA Al-Furqan Buah Batu Bandung.
2. Realita kesadaran orang tua menyiapkan bekal makanan anak usia dini di kelas B1 RA Al-Furqan Buah Batu Bandung.
3. Realita persepsi orang tua terhadap makanan sehat hubungannya dengan kesadaran orang tua menyiapkan bekal makanan anak usia dini di kelas B1 RA Al-Furqan Buah Batu Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap lingkungannya berdasarkan firasat terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu. Persepsi ini didahului oleh proses penginderaan seseorang terhadap stimulus yang diterima seseorang melalui panca inderanya dan selanjutnya akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang di lihat dan dirasakan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat pengindraan (Walgito, 2010: 99).

Adapun Persepsi didahului oleh proses penginderaan terhadap stimulus yang diterima seseorang melalui panca inderanya. Proses penginderaan stimulus ini selanjutnya akan diteruskan ke proses persepsi yaitu bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus sehingga orang tersebut menyadari, mengerti tentang apa yang di indera itu. Persepsi diartikan juga sebagai kesadaran intuitif (berdasarkan firasat) terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu (Walgito, 2010: 102).

Orang tua dalam kamus besar Indonesia (KBBI:3) disebutkan ‘Orang tua’ artinya ayah dan ibu. Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, salah satunya datang dari seorang ahli Psikologi Singgih D Gunarsah dalam bukunya Psikologi Untuk Keluarga mengatakan “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup

bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Gunarsa, 2001: 27).

Orang tua merupakan faktor lain yang dapat memicu terhadap anak mengenai kebiasaannya yaitu orang tua yang terlalu sibuknya bekerja membuat momen kebersamaan di rumah terenggut oleh rasa lelah setelah beraktivitas seharian seperti orang tua yang bekerja pagi dan pulang malam. sehingga bekal anak setiap paginya tidak terkontrol dan hanya mementingkan jajanan di warung, mengingatkan anak untuk belajar saja terkadang sudah tidak terpikirkan apalagi makanan sehat yang dibawa oleh anaknya.

Hal yang mempengaruhi besar kecilnya perhatian yang diterima anak antara lain asupan makanan setiap harinya, pekerjaan orang tua, kebutuhan keluarga, dan hubungan keluarga dengan lingkungan. Pekerjaan orang tua akan sangat berpengaruh kepada perkembangan anak. Orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah di luar rumah dan kurang memperhatikan perkembangan anak terhadap pola asupan makanannya akan menyebabkan kurangnya perhatian yang diterima oleh anaknya tersebut. Hubungan keluarga dengan asupan yang diberikan pada anak setiap harinya akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak. Selain itu orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang kurang biasanya suka mengabaikan terhadap faktor gizi anaknya, beda dengan yang memiliki pengetahuan tinggi orang tua nya biasanya suka membedakan mana yang baik mana yang tidak terhadap asupan gizi makanan anaknya.

Makanan sehat yaitu makanan yang halal, higienis dan bergizi. Makanan yang higienis adalah makanan yang tidak mengandung kuman penyakit dan tidak

mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Bahan makanan yang akan kita makan harus mengandung komposisi gizi yang lengkap, yaitu terdiri atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Di Indonesia komposisi tersebut dikenal dengan nama makanan “4 sehat 5 sempurna” dan dengan pengolahan yang sesuai. Zat gizi merupakan unsur yang terkandung dalam makanan yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan manusia. Masing-masing bahan makanan yang dikonsumsi memiliki kandungan gizi yang berbeda. Makanan yang satu dengan makanan yang lainnya memiliki kandungan zat gizi yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut dapat berupa jenis zat gizi yang terkandung dalam makanan, maupun jumlah dari masing-masing zat gizi. Setiap zat gizi memiliki fungsi yang spesifik. Masing-masing zat gizi tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun tubuh dan dalam menjalankan proses metabolisme. Namun berbagai zat gizi memiliki fungsi yang berbeda seperti halnya dalam zat gizi jajanan anak yang berada di warung dengan zat gizi yang melalui proses pengolahan yang baik oleh orang tua. Status gizi seseorang, status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesadaran secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. (Sunita Almatsier, 2015:9).

Zat gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan oleh tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu karbohidrat, lemak, dan protein berfungsi sebagai sumber energi

atau penghasil energi yang bermanfaat untuk menggerakkan tubuh dan proses metabolisme di dalam tubuh, zat gizi yang berfungsi sebagai pembentuk sel-sel pada jaringan tubuh manusia dan memelihara jaringan tersebut, serta mengatur proses-proses kehidupan merupakan fungsi dari kelompok zat gizi seperti protein, lemak, mineral, vitamin dan air. Kesadaran orangtua juga harus demikian, karena kesadaran sangat diperlukan dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak (Sunita Almatsier, 2015: 11).

Kesadaran adalah suatu aktivitas jiwa dalam hubungannya dengan lingkungan yang menyadari adanya benda-benda di sekitar kita. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk berhubungan dengan dunia luar termasuk kesehatan anak. Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian, persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Sementara itu, hidup sehat tercermin dari tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang disebut dengan istilah perilaku sehat. Jadi, kesadaran hidup sehat adalah pengertian, persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan yang berkaitan dengan hidup sehat (makan dengan menu seimbang, kegiatan fisik secara teratur dan cukup, istirahat yang cukup, perilaku atau gaya hidup positif yang lain untuk kesehatan) (Gerungan, 1998: 21).

Orang tua sebaiknya menyiapkan makanan yang memang mempunyai kualitas nutrisi yang baik untuk anak, dan sebaiknya anak membawa bekal makan dari rumah untuk jam istirahat. Bekal menurut (KBBI Edisi 3) adalah sesuatu yang disediakan seperti makanan untuk digunakan diperjalanan. Kebiasaan membawa bekal sendiri sebenarnya telah banyak diterapkan oleh orangtua,

terutama para ibu. Sayangnya masih banyak ibu yang hanya menyiapkan bekal seadanya dengan makanan-makanan instan yang kurang terhadap gizi karena nutrisinya yang tidak lengkap. Makanan-makanan tersebut dipilih bukan hanya karena praktis, tetapi juga berdasarkan selera atau kesukaan anak. Padahal peran ibu sangatlah penting dalam mengawasi makanan yang dikonsumsi anak, bukan hanya kebersihan dan keamanannya, tetapi juga kecukupan gizi anak setiap hari.

Kesadaran kepada para orangtua untuk lebih memperhatikan bekal yang diberikan kepada anak, mulai dari kebersihan tempat atau makanan yang harus terjamin, keseimbangan gizi yang harus sesuai dengan tingkatan usia atau perkembangan anak, dan lebih memerhatikan dukungan antar anggota keluarga untuk meningkatkan selera makan anak. Di tahap pengenalan akan lingkungan sekitarnya, anak masih memerlukan bimbingan dalam membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk, begitu pula dalam kebutuhan makan setiap hari. Bila anak dibiasakan untuk makan makanan bergizi lengkap sejak dini, anak dapat membawa kebiasaan makan makanan bergizi di masa depan. Oleh karena itulah, para ibu perlu memperhatikan gizi anaknya, salah satunya dengan menyiapkan bekal yang tidak hanya sehat, tetapi juga menarik sehingga dapat menggugah selera anak. (<http://scdc.binus.ac.id/tfi/2018/07/pentingnya-peran-orang-tua-dalam-pemenuhan-gizi-seimbang-pada-anak/> 5 Desember 2018)

Dalam penelitian ini penulis membatasi pemahaman tentang persepsi yaitu proses masuknya pengalaman tentang objek dan peristiwa yang berupa pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang kemudian membentuk suatu proses. Orang tua yaitu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki

peranan yang sangat penting dan amat sangat berpengaruh atas pendidikan dan kesehatan yang dikaitkan dengan asupan makanan yang dikonsumsi, yaitu bekal anak setiap hari yang disesuaikan dengan jadwal, bekal anak yang dimakan pada waktu jam istirahat dengan berbagai makanan yang sudah dibekali oleh orang tua.

Untuk memperjelas mengenai kerangka pemikiran di buat suatu bagan kerangka pemikiran sebagai mana tertera pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Pokok-Pokok Kerangka Pemikiran Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya. (Sugiyono, 2010: 60)

Dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran. (Suharsimi Arikunto, 2013: 55).

Dalam penelitian ini, hipotesis tersebut yakni hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut : H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua terhadap makanan sehat dan kesadaran orang tua menyiapkan bekal makanan sebelum dan sesudah diberikan masukan pada orang tua.

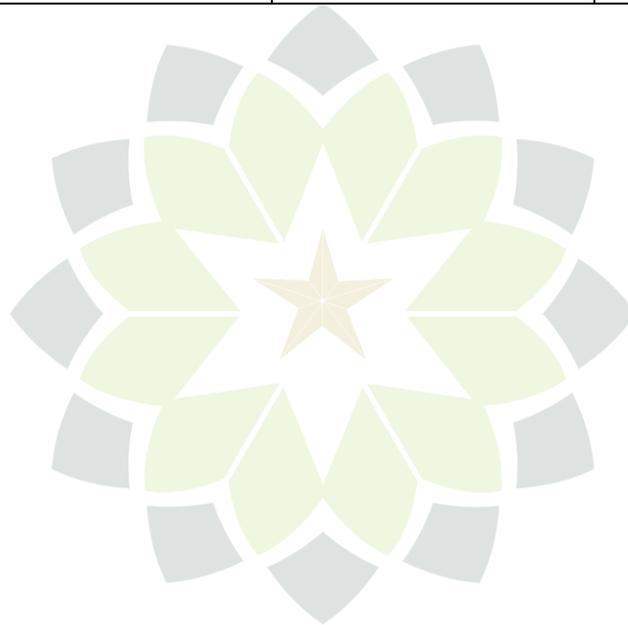
F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Persepsi orang tua tentang makanan sehat pada taman kanak-kanak	Penelitian bertujuan menggambar persepsi orang tua tentang makanan sehat pada anak usia dini.	Selain, persepsi orang tua tentang makanan sehat pada anak usia dini, hubungannya dengan membawa bekal makanan anak usia dini menjadi tujuan penelitian
2	Persepsi tentang makanan	Penelitian bertujuan	Diterapkan pada

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	sehat pada anak usia sekolah di SDN 02 duren sawit jakarta timur	menggambar persepsi tentang makanan sehat.	pembelajaran di SDN
3	Persepsi tentang pangan sehat, alasan pemilihan pangan dan kebiasaan makan sehat pada mahasiswa	Penelitian bertujuan menggambar persepsi tentang makanan sehat.	Diterapkan pada pembelajaran di mahasiswa



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG